

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dan penopang pembangunan. Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang sangat penting karena sebagian penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perternakan, kehutanan dan perikanan (Welley & Untu, 2015). Salah satu sub sektor pertanian yang banyak dibudidayakan adalah sub sektor hortikultura.

Hortikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang banyak dilakukan oleh petani. Sub sektor hortikultura ini sangat bermanfaat bagi manusia dan lingkungan sekitar yaitu menjadi salah satu sumber pangan dan gizi yang dibutuhkan oleh manusia serta dijadikannya usaha guna untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga (Damatun et al., 2017). Sub sektor hortikultura khususnya buah-buahan merupakan salah satu produk yang paling menarik untuk dikembangkan, baik di pasar domestik maupun internasional. Melon merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Indonesia. Melon (*Cucumis melo L.*) merupakan tanaman hortikultura yang tingkat konsumsinya cukup tinggi.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil melon, dimana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki empat kabupaten diantaranya Kabupaten Sleman, Gunung Kidul, Bantul dan Kulon Progo. Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang menanam melon di

Provinsi D.I. Yogyakarta. Beberapa kecamatan yang menanam melon yaitu Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Galur, Lendah, Sentolo, Pengasih, Kokap, Grimulyo, Nanggulan, Kalibawang dan Samigaluh. Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2019, Kecamatan Galur menduduki posisi luas tanam terbesar di Kabupaten Kulon Progo. Untuk melihat seberapa luas tanam yang berada di Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada data luas tanam melon di Kabupaten Kulon Progo 2019 sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Tanaman Melon di Kabupaten Kulon Progo

No	Kecamatan	Luas Tanam (ha)
1	Temon	552
2	Wates	29
3	Panjatan	108
4	Galur	586
5	Lendah	54
6	Sentolo	48
7	Pengasih	5
8	Kokap	3
9	Grimulyo	-
10	Nanggulan	1
11	Kalibawang	2
12	Samigaluh	-
Kulon Progo		1388

Sumber : (BPS Luas Tanaman Melon di Kabupaten Kulonprogo 2019)

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa daerah yang berada di Kabupaten Kulon Progo luas tanam yang terbesar berada pada Kecamatan Galur dengan luas tanam 586 ha. Kecamatan Galur mayoritas mempunyai lahan pasir pantai yang luasnya hampir mencakup semua wilayah. Sebagian besar petani yang berada di Kecamatan Galur memanfaatkan lahan pasir pantai untuk membudidayakan tanaman hortikultura. Di Kecamatan Galur khususnya di Desa Banaran petani yang tinggal di lahan pasir pantai tersebut biasanya melakukan aktivitas dengan

menanam melon. Petani yang tinggal di Desa Banaran ini melakukan menanam melon karena di Kecamatan Galur melon menjadi komoditas unggulan. Adapun tanaman yang di tanam di lahan pasir pantai di Kecamatan Galur seperti melon, semangka, cabe, bawang merah dan tanaman hortikultura lainnya.

Melon menjadi salah satu tanaman hortikultura yang ditanam di lahan pasir pantai. Melon memiliki keunggulan komparatif yaitu umur pendek (antara 60-70 hari) dan harga jual cukup tinggi (Afandi et al., 2013). Melon merupakan tanaman yang dapat tumbuh pada ketinggian 300- 1000 meter diatas permukaan laut (Parjono, 2012).

Tabel 2. Produksi Melon Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017-2020

No	Tahun	Jumlah (ton)
1	2017	15 532,9
2	2018	28 427,0
3	2019	23 021,50
4	2020	21 430,1

Sumber : (BPS Produksi Melon Kabupaten Kulonprogo tahun 2020)

Produktivitas pada tahun 2020 mencapai jumlah tonase sebesar 21.430,1 ton. Namun pada tahun sebelumnya 2019 produktivitas melon di Kabupaten Kulon Progo terhitung menurun dikarenakan adanya pandemic dan pergantian musim yang memungkinkan tingkat konsumsi dan tingkat permintaan menurun. Penurunan terhitung dalam satu tahun mencapai 1.591,4 ton.

Lahan pasir pantai merupakan lahan yang terletak di daerah wilayah pantai yang sering disebut sebagai wilayah pesisir. Lahan pasir pantai termasuk kedalam lahan marginal dimana lahan tersebut memiliki produktivitas tanah rendah sebagai akibat dari struktur tanah lepas-lepas, kemampuan memegang air rendah, infiltras, abrasi dan tingginya hempasan angin dari laut maupun darat. Menurut Nugroho

menjelaskan bahwa lahan pantai dapat digunakan sebagai lahan pertanian dengan beberapa perlakuan yang dilakukan untuk menjadikan lahan yang bersifat marginal sebagai lahan produktif sehingga dapat di gunakan untuk bercocok tanam (Nugroho, 2019).

Lahan pantai juga tidak memiliki kandungan mineral dan teksturnya yang kasar sehingga dapat menyebabkan tanah bersifat porus (cepat membuat air meresap) dan infiltrasi sangat cepat sehingga pupuk yang diberikan terekstrasi dengan mudah. Petani di Kecamatan Galur perlu melakukan upaya agar unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman bisa terpenuhi seperti menggunakan pupuk lebih banyak dan air lebih banyak. Kondisi tersebut terjadi karena usahatani melon di lahan pasir pantai membutuhkan biaya produksi lebih tinggi. Jenis lahan berpengaruh terhadap biaya produksi yang dimana lahan pasir pantai adalah lahan yang sulit untuk dilakukan budidaya sehingga membutuhkan biaya yang tinggi terutama pada biaya penggunaan pupuk. Adapun dari uraian diatas perlu adanya penelitian berupa analisis kelayakan usahatni melon sehingga dapat dihitung biaya, penerimaan, pendapatan serta kelayakan usahatani melon di Desa Banaran Kecamatan Galur. Apakah usahatani melon layak di lahan pasir pantai di Desa Banaran Kecamatan Galur.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani melon di Desa Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui kelayakan usahatani melon di Desa Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulonprogo dilihat dari R/C, Produktivitas Lahan, Produktivitas Tenaga Kerja dan Produktivitas Modal.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani dan produsen diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan budidaya melon.
2. Bagi peneliti yang membutuhkan diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi diberbagai masalah yang sama di masa yang akan datang.